

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Thypi* dan *Salmonella Parathypi*. Demam tifoid biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala yang umum yaitu gejala demam yang lebih dari 1 minggu. Penyakit demam tifoid bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Depkes RI, 2006). Dalam masyarakat penyakit ini di kenal dengan penyakit tipus, tetapi dalam dunia kedokteran disebut *typhoid fever* atau *thyphus abdominalis*. Penyakit ini banyak diderita oleh anak – anak atau orang muda (Simanjuntak *et al.*, 2007).

Demam tifoid merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica reservoir typhi*, umumnya disebut *salmonella typhi* (*S.typhi*). Jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018). Penularan penyakit ini biasanya dihubungkan dengan faktor kebiasaan makan, kebiasaan jajan, kebersihan lingkungan, keadaan fisik anak, daya tahan tubuh derajat kekebalan anak. Demam tifoid sendiri akan sangat berbahaya jika tidak segera ditangani secara baik dan benar, bahkan menyebabkan kematian.

Di Indonesia sendiri, penyakit tifoid bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013). Kasus tertinggi demam tifoid di Jawa Tengah adalah kota Semarang yaitu sebesar 4.973 kasus (48,33 %) (Dinkes Jateng, 2011). Kasus demam tifoid paling banyak terjadi pada anak usia 3 – 19 tahun, meskipun gejala yang dialami lebih ringan dari pada dewasa (Adisasmito, 2006). Gejala yang dirasakan pasien anak cenderung tidak khas. Meskipun begitu, secara umum gejala klinis yang dirasakan yaitu panas tinggi, mual muntah dan nyeri abdomen (Etikasari *et al.*, 2012).

Demam Tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi yang pengobatannya memerlukan antibiotik. Antibiotik segera diberikan bila diagnosis klinis demam tifoid sudah dapat ditegakkan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ataupun tidak rasional dapat menyebabkan terjadinya *Drug Related problems* (DRPs). Pemberian terapi antibiotik dengan dosis yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kegagalan terapi, ketidakseembuhan penyakit, meningkatkan risiko efek samping obat, resistensi, suprainfeksi, dan meningkatkan biaya pengobatan sehingga diperlukan peran apoteker untuk mengevaluasi ketepatan dosis antibiotik (CDC, 2015). Organisasi Kesehatan Dunia Mencatat total kematian sebanyak 700 ribu jiwa akibat resistensi terhadap antibiotik. WHO memprediksi, pada 2050 mendatang diperkirakan 10 juta jiwa pertahun (Depkes RI, 2013).

Evaluasi ketepatan dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak menunjukkan bahwa antibiotik yang paling sering digunakan dari 77 pasien

demam tifoid anak adalah seftriakson 46,5%. Penggunaan antibiotik yang sudah sesuai dengan standar terapi dari segi ketepatan dosisnya 35,5% di Instalasi Rawat Inap RSI Sultan Agung Semarang periode Agustus – Desember 2015 (Zahro, 2016). *Drug Related Problems* penggunaan antibiotik yang paling dominan terjadi pada usia 3 – 12 tahun maupun 13 – 19 tahun adalah ketidak tepatan dosis obat (Tan, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi ketepatan dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang periode Januari – Juni tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana ketepatan dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang periode Januari – Juni 2019 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui ketepatan dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

Mengetahui ketepatan dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang dilihat dari parameter

dosis terlalu rendah, dosis terlalu tinggi, pengaturan dosis kurang sering dan pengaturan dosis terlalu sering.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang terutama mengenai hasil evaluasi dosis antibiotik pada pasien demam tifoid.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan acuan terhadap evaluasi dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang.

##### **3. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan evaluasi dosis antibiotik pada pasien demam tifoid anak di instalasi rawat inap RST Bhakti Wira Tamtama Semarang.